

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memberikan pemaparan tentang peneliti yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang relevan memberikan wujud bagaimana mengenai penelitian sebelumnya. Alam penelitian yang relevan ini diharapkan dapat mengetahui atau untuk membedakan dengan penelitian yang penulis teliti, sehingga dapat mengetahui perbedaannya dengan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian yang berjudul Metode Penggambaran Tokoh dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari.

Penelitian yang berjudul **Metode Penggambaran Tokoh dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari** bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu observasi dengan teknik baca dan teknik catat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian ini adalah: pertama, Amid adalah tokoh utama (sentral) dilihat dari keterlibatannya dalam cerita, dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari, Amid menjadi tokoh utama (sentral) karena tokoh Amid lebih mendominasi cerita dalam novel, sebagai tokoh utama Amid lebih sering dimunculkan oleh pengarang, selain itu tokoh Amid sangat berpengaruh terhadap jalannya cerita. Dilihat dari wataknya tokoh Amid adalah tokoh yang kompleks karena wataknya berubah-ubah. Tokoh

tambahan dalam novel ini ada banyak dan tidak semuanya dapat dijelaskan, karena hanya muncul beberapa kali dalam cerita. Tokoh tambahan yang dapat dijelaskan perannya adalah Kiram, Suyud, Jun dan Kiai Ngumar. Disebut sebagai tokoh tambahan dilihat dari keterlibatannya dalam cerita tokoh-tokoh ini tidak begitu sering dimunculkan dalam cerita, selain itu tokoh tambahan ini mendukung tokoh utama dalam cerita. Dilihat dari wataknya tokoh tambahan ini merupakan tokoh statis yaitu tokoh yang dalam ceritanya tokoh tambahan ini sedikit sekali sifatnya berubah dan hampir tidak pernah berubah. Kedua, metode penggambaran yang dilakukan pengarang terhadap tokoh-tokoh dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari ini menggunakan dua metode sekaligus metode langsung dan metode tidak langsung, tetapi pengarang lebih dominan menggunakan metode tidak langsung.

2. Penelitian yang berjudul *Cermin Masyarakat dan Fungsi Sosial dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari.*

Penelitian berjudul ***Cermin Masyarakat dan Fungsi Sosial dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari.*** bertujuan untuk mengetahui cermin masyarakat dan fungsi sosial dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa observasi dengan teknik baca dan teknik catat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian ini adalah: (1) cermin masyarakat dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* terdapat dua simpulan yaitu permasalahan sejarah Negara Republik Indonesia untuk mengusir para penjajah, dan persoalan agama sebagai pegangan hidup seseorang,

(2) fungsi sosial dalam novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* terdapat tiga simpulan yaitu sastra sebagai pembaharu/perombak yang memberikan pembaharu dalam segi fikiran tentang perjuangan seseorang sebagai khalifah di bumi, sastra sebagai penghibur, yang ditunjukkan dalam segi persahabatan para tokoh yang dapat memberikan kesenangan, dan sintesis antara sastra sebagai pembaharu/perombak dengan sastra sebagai penghibur, dimana salah satu tokoh yang bernama Kiai Ngumar selalu memberi nasihat kepada santri-santrinya dengan caranya yang santai.

Berdasarkan tujuan pustaka tersebut, maka penelitian sebelumnya, penelitian saya yang berjudul "Dekonstruksi Aspek Moralitas Tokoh Utama dalam Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* Karya Ahmad Tohari berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada data, dan teknik analisis data. Oleh karena itu, penelitian ini benar-benar berbeda. Sehingga perlu dilakukan penelitian.

B. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin yaitu *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru, atau *new* dalam bahasa inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya (Suyitno, 2009:35). Novel merupakan sebuah cerita panjang yang berjumlah ratusan halaman, dibangun oleh unsur-unsur pembangun, mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih

kompleks (Nurgiyantoro, 2010: 10-11). Sedangkan menurut Rosmaya (2015) selain menghibur, novel juga menawarkan nilai-nilai kehidupan yang akan bermanfaat bagi pembaca. Tidak jarang dari sebuah novel memberikan lebih dari satu nilai kehidupan yang dapat dipelajari sekaligus dijadikan contoh oleh pembaca dalam memaknai sebuah kehidupan.

Nuryanto (2016) novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat luas, khususnya bagi masyarakat tertentu yang peduli dan cinta terhadap karya sastra. Sedangkan Suyitno (2009:37) berpendapat bahwa sebuah novel, seperti bentuk prosa lain, cenderung memiliki struktur yang agak kompleks, yang di dalamnya terkandung unsur-unsur berikut: landas-tumpu (*setting*), perwatakan, narasi (*narrative*), teknik narasi, bahasa, tema. Novel yang baik cenderung menitikberatkan pada kompleksitas. Jadi, novel tidak akan selesai dibaca dengan sekali duduk. Karena itulah, novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi, dan hal lain. Ini tidak mungkin dilakukan pengarang dalam karya sastra lain, contohnya seperti cerpen dan puisi. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (*moral*) serta nilai religius dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika

keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama. Rosmaya (2015) salah satu bacaan yang menawarkan hiburan kepada pembacanya adalah novel. Disamping menghibur, novel juga mengajak pembaca untuk mengasah kemampuan berimajinasi dan berpikir dalam memahami dan menikmati jalan cerita yang dituangkan dalam novel. Masyarakat tentunya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu. Semua itu membutuhkan deskripsi yang mendetail supaya diperoleh suatu keutuhan yang berkesinambungan.

Nurgiyantoro (2010 : 4) menambahkan bahwa sebuah novel menawarkan sebuah dunia, yaitu dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan. Dunia imajinasi dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, dan lain-lain yang semuanya tentu saja bersifat imajinatif. Novel mampu mengembangkan karakter di dalamnya dengan efek perjalanan waktu yang terdapat di dalam novel. Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu.

Novel memiliki dua unsur pembentuk yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2013:30). Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita Nurgiyantoro (2013:30). Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita membaca, unsur-unsur

(cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa, atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau organisme teks sastra Nurgiyantoro (2013:30). Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang dalam realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Menurut Kurniawan (2009:73) tokoh merujuk pada orang atau individu yang hadir sebagai pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu tokoh (*character*)

dalam sebuah cerita pembagiannya sangatlah penting agar pesan moral yang ingin disampaikan bisa sampai pada pembaca. Sedangkan Aminuddin (2011:79), mengemukakan bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga terjalin suatu cerita disebut dengan tokoh.

Berdasarkan peranannya dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Tokoh Utama

Tokoh utama sangat berperan dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita, biasanya peristiwa itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh atau perubahan pandangan pembaca terhadap tokoh tersebut, misalnya menjadi benci, senang atau menjadi simpati kepada tokoh tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2013:247) istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. jadi, tokoh utama adalah tokoh yang keberadaannya berhubungan dengan peristiwa dalam cerita.

Khoirumiati (dalam Aminuddin, 2009: 79) seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama. Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Untuk menentukan tokoh utama dalam cerita atau karya fiksi, dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pertimbangan. Pertama, melihat keseringan kemunculan dalam suatu cerita. Kedua, ditentukan lewat petunjuk pengarang. Tokoh tersebut paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dan tokoh tersebut paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

b. Tokoh Tambahan atau Tokoh Pembantu

Menurut Khoirumiati (2013) tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Sedangkan, menurut Nurgiyantoro (2010:176) menjelaskan bahwa tokoh tambahan atau tokoh pembantu, yaitu tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara angung ataupun tak langsung.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang pemunculannya diutamakan dan memiliki peranan penting dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita. Jika dibandingkan dengan tokoh utama, pemunculan tokoh-tokoh tambahan atau tokoh pembantu dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung.

2. Penokohan

Dalam sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan merujuk pengertian yang hampir sama. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro: 2010:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan sebagai gambaran atau karakterisasi tokoh dapat dilukiskan melalui berbagai macam cara. Tokoh dan gambaran perwatakannya akan membantu pembaca dalam memahami

isi, sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas pada pembaca. Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik yang menyaran pada pelukisan secara langsung dan tidak langsung. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:194-200) membagi teknik pelukisan tokoh sebagai berikut.

a. Teknik Ekspositori (Penjelasan)

Dalam teknik ekspositori, yang sering disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya Nurgiyantoro (2010: 195). Bahkan sering dijumpai dalam suatu karya fiksi, belum lagi pembaca akrab berkenalan dengan tokoh(-tokoh) cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap perkenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka "menyituasikan" pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita.

b. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan. Baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam karya fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya Nurgiyantoro (2010:198). Dengan cara itu cerita akan menjadi efektif, berfungsi ganda, dan sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi.

Menurut Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2005:6-50) dalam menyajikan' dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya.

a. Metode Langsung (*telling*)

Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2005:8) Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Pengarang menuturkan secara langsung tentang bagaimaa penggambaran tokoh di dalam cerita. Dengan demikian pembaca akan mengetahui secara langsung tidak berbelit-belit tentang kedirian tokoh, melalui penuturan pengarang, baik itu melalui penggambaran penampilan tokoh dan sebagainya. Metode langsung atau *Direct Method (telling)* mencakup

b. Metode Tidak Langsung (*showing*)

Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2005:22) Metode tidak langsung (*showing*)/ memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan

mereka melalui *dialog* dan *action*. Dengan kata lain metode *showing* atau metode dramatik mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Dalam hal ini para pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokoh, melalui:

1) Dialog, yang mencakup:

a) Apa yang dikatakan penutur.

Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2005:23) Bila si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri tersembul kesan ia seorang yang berpusat pada diri sendiri dan agak membosankan. Jika penutur selalu membicarakan tokoh lain ia terkesan tokoh yang senang bergosip dan suka mencampuri urusan orang lain.

b) Jati diri penutur: jati diri penutur tokoh protagonis, jati diri penutur tokoh bawahan.

Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2005:25) Jati diri penutur di sini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting dari pada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.

c) Lokasi dan situasi percakapan

Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2005:28-30) lokasi percakapan dan situasi percakapan di sini adalah tempat dan keadaan yang dipakai si penutur dalam bercakap dengan lawan tutur.

d) Kualitas mental para tokoh.

Kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop,

2005:33). Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang *open-minded*. Ada pula tokoh yang gemar memberikan opini, atau bersikap tertutup (*close-minded*). Atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu.

e) Nada suara, Tekanan, Dialek, dan Kosa Kata Para Tokoh.

Nada suara, walaupun diekspresikan secara eksplisit atau implisit dapat memberikan gambaran kepada pembaca watak si tokoh, apakah ia seorang yang percaya diri, sadar akan dirinya atau pemalu Pickering dan Hooper (dalam Minderop, 2005:34). Demikian pula sikap ketika si tokoh bercakap-cakap dengan tokoh lain.

Jadi, tekanan yang ditampilkan oleh para tokoh memperlihatkan watak dan kondisi mental/emosi mereka, seperti ekspresi marah. Dialek dan kosa kata dapat memberikan fakta penting tentang seorang tokoh karena keduanya memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat mengungkapkan pendidikan, profesi dan status sosial si tokoh.

D. Nilai Moral dalam Karya Sastra

Khoirumiati (2013) karya sastra yang baik adalah karya sastra yang bermanfaat dan memberi pelajaran kepada pembacanya. Sedangkan Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia (Wiyatmi, 2006: 112). Secara umum moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Istilah "bermoral",

misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran. Namun, tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan – kecenderungan tertentu, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya.

Nilai moral tidak terpisah dari nilai-nilai jenis lainnya. Bertens (2007:142) berpendapat bahwa setiap nilai dapat memperoleh suatu "bobot moral", bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Menurut Khoirumiati (2013) cerita moral dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca maupun penontonnya. Sedangkan Djaliel (2010:17) berpendapat bahwa, moral artinya sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang oleh umum diterima, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Jadi, hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang.

Sebuah cerita fiksi ditulis pengarang untuk, antara lain, menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Bahkan, unsur amanat itu

sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa pesan moral yang disampaikan lewat cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibanding yang lewat tulisan nonfiksi Wiyatmi (2006: 118). Dengan demikian, dalam hal tertentu oleh pengarang tertentu, keinginan menyampaikan pesan itu dijadikan motif untuk bercerita. Motif bercerita lewat karya sastra adalah untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap penting untuk diketahui oleh pembaca.

Wiyatmi (2006:120) Cerita fiksi menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejadid. Ia tidak hanya bersifat kesebangsaan, apalagi keseorangan, walau memang terdapat ajaran moral-kesusilaan yang hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok tertentu. Sebuah cerita fiksi yang menawarkan pesan moral yang bersifat universal, biasanya akan diterima kebenarannya secara universal pula dan memungkinkan untuk menjadi sebuah karya yang bersifat sublim, walau untuk yang disebut terakhir juga (terlebih) ditentukan oleh berbagai unsur intrinsik yang lain.

Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis, tidak berarti bahwa pengarang

menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak di cendrung, oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh " jahat" itu.

Menurut Nurgiyantoro, (2013: 441-445) jenis ajaran moral dapat dibedakan ke dalam tiga persoalan:

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia (Bertens, 2007:143). Tapi hal yang sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai lain. Yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggungjawab. Nilai-nilai lain tidak begitu. Jadi, perilaku hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud ajaran moral yang berhubungan dengan individu sebagai pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut dengan berbagai sikap yang melekat pada dirinya.

2. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam.

Manusia merupakan kesatuan dengan dunia, manusia tidak dapat dipisahkan dari alam dunia, hal ini berarti manusia bukan seperti pribadi yang dari alam sekitarnya, melainkan bersama-sama dengan sekitarnya, baik sekitar fisik, terutama sekitar sosial (Zuhairini, 2009:80). Dari hubungan timbal balik dengan orang-orang di sekitarnya, maka terjadilah rangsangan-rangsangan yang dapat

memperkembangkan potensi-potensi alamiah manusia. Hasil dari proses ini, manusia dapat berbudaya, berkarya dan mencipta. Jadi, hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan dengan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan permasalahan.

3. Hubungan manusia dengan Tuhannya.

Agama mempunyai hubungan erat dengan moral. Dalam praktek hidup sehari-hari, motivasi kita yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama (Bertens, 2009:35). Setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Jika kita membandingkan berbagai agama, ajaran moralnya barangkali sedikit berbeda, tetapi secara menyeluruh perbedaannya tidak terlalu besar. Jadi, hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi taqwa pertama, karena itu hubungan inilah yang seyogyanya diutamakan dan tetap terpelihara. Sebab dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya dan sesungguhnya inti taqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa adalah melaksanakan segala perintah Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

E. Teori Dekonstruksi

Dekonstruksi, dari akar *de* + *constructio* (latin). Pada umumnya prefiks "de" berarti: ke bawah, pengurangan, terlepas dari. *Construction* berarti: bentuk, susunan, hal menyusun, hal mengatur Ratna (2007:244). Jadi, dekonstruksi dapat diartikan sebagai pengurangan atau penurunan intensitas bentuk yang sudah tersusun, sebagai bentuk yang sudah baku. Sebagaimana sering terjadi dalam menterjemahkan istilah-istilah asing, dengan adanya perbedaan perbendaharaan kata-kata, maka sangat sulit untuk menemukan terjemahan yang tepat terhadap istilah dekonstruksi tersebut. Dalam teori kontemporer dekonstruksi sering diartikan sebagai pembongkaran, perlucutan, penghancuran, penolakan, dan berbagai istilah dalam kaitannya dengan penyempurnaan arti semula.

Sebagai langkah awal, barangkali di sini kita bisa mengatakan bahwa, dekonstruksi merupakan sebuah tindakan dari subjek yang membongkar sebuah objek yang tersusun dari berbagai unsur (Norris, 2016:5). Sebagai sebuah tindakan, yang dilakukan si subjek tentu tidak kosong. Dia mesti melibatkan berbagai cara atau metode, yaitu metode subjek membongkar suatu objek yang memang patut dibongkar. Dari situ, mau tak mau nam Derrida harus disebut-sebut, karena dialah yang pertama kali menyuarakan metode dekonstruksi ini di kancah filsafat secara sistematis. Dengan tersebutnya nama Derrida dan tercantumnya nama "filsafat" dan "sistematis" nyatalah bahwa dekonstruksi bukanlah prosese bongkar-membongkar yang sederhana, seperti pemahaman sehari-hari terhadap kata itu.

Dekonstruksionisme menjadi paham yang amat penting dan berpengaruh besar terutama sekali karena ia menghadapkan dirinya dengan satu paham yang

amat berakar dalam dan lama dalam tradisi filsafat dan pemikiran pada umumnya, tradisi yang hidup berabad-abad dan tetap hidup hingga sekarang bahkan kapanpun juga (Jabrohim, 2014:229). Paham itu adalah apa yang oleh Derrida disebut sebagai logosentrisme atau fonosentrisme. Selain itu, secara lebih khusus, dekonstruksionisme juga berhadapan dengan paham yang sebelumnya juga amat berpengaruh, yaitu strukturalisme. Derrida (Selden, 1989: 88-89) mendefinisikan logosentrisme sebagai 'keinginan akan suatu pusat'. Asal istilahnya berpusat pada perjanjian baru, *logos*, yang mengkonsentrasikan pusat kehadiran pada sabda Tuhan, "pada mulanya adalah kata". Dalam bahasa Yunani, *logos* itu sendiri berarti 'kata'. Dan kata berarti sesuatu yang diucapkan, bersifat fonotik, sehingga logosentrisme disebut juga fonosentrisme.

Jabrohim (2014:230) Dekonstruksi merupakan penolakan terhadap logosentrisme di atas. Ia memusatkan perhatiannya pada usaha yang terus menerus untuk menghancurkan dan meniadakan pemusatan (*decentring*). Sebagai dasar dari usaha itu ia membangun teori semiotik yang khusus yang oleh Derrida disebut sebagai gramatologi. Derrida (dalam Ratna 2015: 224-225) kelompok poststrukturalisme pada umumnya, memandang bahwa masalah pokok yang perlu dikemukakan, dan dengan sendirinya merupakan tujuan utamanya adalah penolakan terhadap adanya satu pusat. Dalam usaha menemukan pusat-pusat yang baru sesungguhnya subjek juga selalu akan terlibat dengan adanya satu pusat. Dalam hubungannya ini yang perlu diperhatikan adalah, di satu pihak kesadaran bahwa pusat itu plural, bukan tunggal. Untuk menjelaskan maksud ini Derrida mengemukakan konsep *Decentering*, struktur tanpa pusat dan tanpa hierarki. Cara

yang dilakukannya, misalnya, dengan memahami dan mengkaji sesuatu yang semula dianggap kurang penting, misalnya: catatan kaki, tokoh sekunder, tema minor, tokoh perempuan dan sebagainya, bahkan pada ruang-ruang kosong sehingga mempengaruhi seluruh isi teks dan semesta sosial sehingga pusat bergeser secara terus menerus. Dalam kaitan inilah dekonstruksi membongkar sistem hierarki, sistem logika yang sudah dianggap baku.

Mashuri (2012) dalam dekonstruksi terdapat semacam metode pelacakan jejak. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa sebuah teks bukanlah sebuah teks utuh tetapi tersusun dari teks-teks lainnya. Sedangkan Derrida dalam Culler (1983: 85-86) berpendapat bahwa, melakukan dekonstruksi berarti melakukan pembalikan terhadap hierarki, terhadap sistem oposisional yang sudah ada. Hal itu merupakan langkah pertama yang esensial. Selanjutnya, dekonstruksi harus melakukan pembalikan terhadap oposisi-oposisi hierarkis yang padanya wacana itu bersandar, dengan mengidentifikasi di dalam teks operasi-operasi retorik yang memproduk dasar argumen yang diandaikan, konsep kunci atau premisnya.

Teori dekonstruksi telah menjadi teori utama yang dimanfaatkan untuk menganalisis gejala-gejala kebudayaan kontemporer, khususnya dalam kerangka studi struktural. Dengan kalimat lain, sebagai ciri khas poststrukturalisme, dekonstruksi, melalui cara kerjanya yang dikenal dengan "membongkar", dianggap sebagai salah satu metode yang paling tepat untuk memahami pluralism budaya. Sejalan dengan pendapat Gramsci dalam Ratna (2007: 285), maka pembongkaran harus diikuti dengan pembangunan kembali, sekaligus menggantikannya dengan

cara-cara yang baru, sehingga memperoleh temuan-temuan yang baru. Teori-teori poststrukturalisme, dekonstruksi khususnya hanyalah temuan-temuan yang baru.

Jadi, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, Dekonstruksi adalah cara membaca teks, sebagai strategi. Dekonstruksi tidak semata-mata ditunjukkan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan kultural sebab keseluruhan pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu. Secara khusus dekonstruksi merupakan paham yang juga berhadapan dengan paham yang sebelumnya juga amat berpengaruh, yaitu strukturalisme. Dekonstruksi dengan demikian tidak terbatas hanya melibatkan diri dalam kajian wacana, baik lisan maupun tulisan, melainkan juga kekuatan-kekuatan lain yang secara efektif mentransformasikan hakikat wacana.

Dekonstruksi menurut Derrida sebagaimana yang dibahas Sari dalam Zulfadhli (2009) merupakan sebuah metode membaca teks dengan sangat cermat hingga pembedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsepnya dalam teks secara keseluruhan. Dengan kata lain, teks tersebut gagal memenuhi kriterianya sendiri, standar atau definisi yang dibangun teks digunakan secara reflektif untuk mengguncang dan menghancurkan pembedaan konseptual awal teks.

Dengan pandangan itu, Derrida menegaskan bahwa teks adalah sesuatu yang kompleks sehingga multi makna dan tidak semestinya dibatasi dengan ketentuan-ketentuan yang tetap. Derrida menempatkan teks sebagai karya filosofis,

lalu membacanya dengan cara melacak struktur dan strategi pembentukan makna di balik tiap teks itu, antara lain dengan jalan membongkar sistem perlawanan-perlawanan utama yang tersembunyi di dalamnya. Tidak ada makna tunggal yang menguasai teks. Maka, membaca dengan menggunakan cara pandang ini menuntut pembaca untuk skeptis pada kemunculan makna 'besar' yang mendominasi. Sebaliknya, pembaca juga tidak perlu menemukan makna akhir, namun secara terus menerus harus berani melakukan pembongkaran, mencari makna 'kecil', "perlawanan" yang terpendam dalam teks. Makna yang kerap tidak terlihat oleh kebanyakan pembaca konvensional itulah yang menjadi hasil bacaan dengan cara pandang dekonstruksi.

Derrida memang masuk ke dalam pemikiran postmodern melalui dekonstruksinya terhadap modernitas dalam hal bahasa (linguistik) dan sastra, namun belum sepenuhnya berarti bahwa dekonstruksi dapat diterapkan dalam teks sastra dengan begitu saja. Ada beberapa catatan yang harus diperhatikan pula. Pertama, dekonstruksi bukan teori, tidak menawarkan teori yang lebih baik mengenai kebenaran melainkan bekerja dan sekitar kerangka diskursif yang sudah ada, tidak menawarkan dasar baru. Kedua, dekonstruksi merupakan faham filsafat yang menyeluruh mengenai aktivitas interpretasi, bukan paham khusus mengenai sastra. Catatan tersebut sekaligus menjadi pegangan untuk para peneliti dalam menggunakan 'kaca mata' dekonstruksi kepada teks sastra agar tak salah kaprah.

Menurut Derrida dalam pembahasan Spivak (2008:74) tugas seorang pemikir dekonstruktif adalah untuk menyingkap betapa koherensi konsep khusus didasarkan pada pengeksklusivan istilah yang berlawanan dengannya melalui

proses timbal balik dan pertukaran tempat yang terus menerus. Maka, oposisi biner tidak bisa begitu saja diselesaikan melalui pemutarbalikan kedua istilah yang menstrukturi oposisi tersebut karena nantinya akan tetap terperangkap di dalam istilah-istilah oposisi tersebut. Selain mengelaborasi sebuah strategi pembacaan yang melacak penjungkirbalika simultan dari suatu oposisi biner yang merendahkan apa yang sebenarnya tinggi, pada saat yang sama, menandai interval antara pemutarbalikan ini dengan kemunculan eruptif sebuah konsep baru.

Mengenai cara pandang itu, Paul de Man, salah satu pendukung kritik dekonstruktif di Amerika Serikat, memiliki pandangan yang cenderung berbeda dengan Derrida. Perbedaan krusial antara pendekatan dekonstruktif Derrida dan De Man, yang dinyatakan Gasche dalam analisis Spivak (2008:81) adalah Derrida mempertanyakan pemahaman hanya sebatas pada tataran bahwa ia memperlihatkan pemahaman untuk bergantung pada kemungkinannya pada medium penulisan yang sulit untuk diputuskan, sedangkan teori de Man mengenai pembacaan sebaliknya mempermasalahkan kemungkinan pemahaman sekaligus.

Sedangkan menurut Spivak (2008:88), pembacaan seharusnya menitikberatkan perlunya berpikir tentang yang ada di balik aporia karena mereka difokuskan pada kekuatan spesifik situasional oposisi untuk menemukan tempat berlatih. Lebih lanjut Spivak menyebutkan bahwa dekonstruksi bukanlah sebuah metode koheren dengan susunan yang telah final mengenai aturan-aturan transenden dan prinsip-prinsip keilmuan yang bisa diterapkan secara mudah pada objek terberi, teks atau peristiwa politik yang sedang berlangsung. Namun demikian, Spivak menekankan dekonstruksi dibatasi oleh bingkainya dalam

praktek-praktek deskriptif dan atau formal kalkulus akademi atau disipliner. Terhadap batas institusional atau disipliner tersebut, Spivak memposisikan apa yang disebutnya *setting to work of dekonstruction*.

Selain Paul de Man dan Spivak, Belsey (1993:301) turut menegaskan bahwa mendekonstruksi teks berarti memeriksa proses produksi bukan pengalaman pribadi dari penulis, tetapi mode produksi, kandungan dan elemen-elemen lain kemudian disusun dalam prosesnya. Keseluruhan elemen yang terlibat berpotensi menjadi acuan, karena dekonstruksi berfokus pada teks yang menjadi objek. Segala bentuk kemungkinan adalah bersumber dari kenyataan dalam teks. Maka, kemudian Elengton sebagaimana yang dibahas Sarup (1993:81) memiliki asumsi bahwa ciri utama dekonstruksi adalah penolakan pada konsep totalitas dan pengistimewaan subjek utuh. Dekonstruksionisme mengatakan bahwa teks sastra tidak memiliki hubungan apa pun selain dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, dekonstruksi tidak berminat menyalahkan siapa pun atas eksploitasi yang terjadi, karena hal ini akan membawa pada satu titik di mana penilaian yang pasti harus diberikan.

Berdasarkan fakta kemunculan dekonstruksi dan konsep pandang yang paling mendekati dengan esensi dekonstruktif dari para pemikir tersebut, maka saya akan menutup pembahasan ini dengan benang merah yang pada dasarnya menghubungkan satu pemikiran dengan pemikiran lainnya. Dekonstruksi, sebagai metode berpikir, menawarkan kebebasan tafsir atas sebuah tanda melalui proses pencarian kemungkinan dan membuka peluang keberagaman makna, penggalian pada kenyataan paradoks, ketidakstabilan bahasa, menelusuri ambiguitas dan

makna ironi, serta perlawanan terhadap gagasan yang lengkap. Tidak ada *close meaning*. Namun seperti yang dikatakan Derrida, bahwa semua penemuan makna tersebut, terus mengalir sepanjang mata rantai, maka kita tidak pernah bisa memutuskan makna pada satu bagian, pada satu titik.